



# Integrasi Metode Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Website EduPersonalNavigator sebagai Upaya Optimalisasi Kompetensi Guru dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SMA 1 Tirawuta

*Aqzhariady Khartha<sup>1</sup>, Ray Suryadi<sup>2</sup>, Dede Sopiandi<sup>3</sup> Rais Abin<sup>4</sup>, Alifiah Pratiwi<sup>5</sup>, Tahmil Tahmil<sup>6</sup>, Kevin Hendrawan<sup>7</sup>*

<sup>1-7</sup>Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

Correspondence: E-mail: [aqzhariadykhartha@gmail.com](mailto:aqzhariadykhartha@gmail.com)

## ABSTRAK

Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2020 memerlukan perubahan paradigma pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA 1 Tirawuta menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan analisis kebutuhan, guru mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi dan jarang melakukan asesmen diagnostik sebagai tahapan awal proses pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru terkait pengimplementasian Kurikulum Merdeka, meningkatkan pemahaman guru tentang metode pembelajaran berdiferensiasi, serta memanfaatkan website profiling peserta didik sebagai alat bantu dalam melaksanakan asesmen diagnostik. Metode yang digunakan meliputi tahap persiapan (analisis kebutuhan, penetapan tujuan, dan penyusunan materi), pelaksanaan (penyampaian materi dengan metode bervariasi, pemberian contoh penerapan, dan fasilitasi latihan), serta monitoring dan evaluasi. Peningkatan pemahaman guru dilakukan melalui workshop

## ARTICLE INFO

### Riwayat Artikel:

Diterima 28 Oktober 2025

Revisi Diterima 23 Februari 2026

Diterima 27 Maret 2026

Tersedia online untuk pertama

08 April 2026

Tanggal Publikasi 01 Mei 2026

### Kata Kunci:

Asesmen diagnostik;  
EduPersonalNavigator;  
Kompetensi guru;  
Kurikulum Merdeka;  
Pembelajaran berdiferensiasi.

intensif, simulasi praktik kelas, dan diskusi kolaboratif berbasis active learning. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan website EduPersonalNavigator sebagai alat bantu profiling peserta didik. Secara kuantitatif, kemampuan guru merancang pembelajaran berdiferensiasi meningkat dari 22% menjadi 85%, sementara penerapan asesmen diagnostik meningkat dari 22% menjadi 75% pasca pelatihan. Website ini memungkinkan guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa secara komprehensif. Integrasi metode pembelajaran berdiferensiasi berbasis website ini terbukti efektif dalam mendukung guru mengoptimalkan kompetensi dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka, dibuktikan dengan peningkatan partisipasi siswa rata-rata dari 55% menjadi 90%. Dengan demikian, program ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berdiferensiasi di SMA 1 Tirawuta.

© 2021 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

# Integration of Differentiated Learning Methods Based on the EduPersonalNavigator Website as an Effort to Optimize Teacher Competence in Implementing the Independent Curriculum at SMA 1 Tirawuta

Aqzhariady Khartha<sup>1</sup>, Ray Suryadi<sup>2</sup>, Dede Sopiandi<sup>3</sup> Rais Abin<sup>4</sup>,  
Alifiah Pratiwi<sup>5</sup>, Tahmil Tahmil<sup>6</sup>, Kevin Hendrawan<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup>Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

Correspondence: E-mail: [aqzhariadykhartha@gmail.com](mailto:aqzhariadykhartha@gmail.com)

## ABSTRACT

The Merdeka Curriculum, introduced by the Indonesian government in 2020, calls for a shift in the learning paradigm from teacher-centered to student-centered. The implementation of the Merdeka Curriculum at SMA 1 Tirawuta faces several challenges, particularly in the application of differentiated instruction. Based on a needs analysis, teachers have difficulty understanding the concept of differentiated instruction and rarely conduct diagnostic assessments as the initial stage of the differentiated learning process. This study aims to improve teachers' understanding of the implementation of the Merdeka Curriculum, enhance their understanding of differentiated instruction methods, and utilize the student profiling website as a tool to conduct diagnostic assessments. The methods used include the preparation stage (needs analysis, goal setting, and material development), implementation (delivery of material using varied methods, provision of application examples, and facilitation of exercises), as well as monitoring and evaluation. Teachers' understanding was enhanced through intensive workshops, classroom practice simulations, and collaborative discussions based on active learning. The results of these activities demonstrated an increase in teachers' understanding of the concept of differentiated instruction and the use of the EduPersonalNavigator website as a tool for student profiling. Quantitatively, teachers' ability to design differentiated instruction increased from 22% to 85%, while the implementation of diagnostic assessments rose from 22% to 75% post-training. This website enables teachers to conduct diagnostic assessments to comprehensively identify students' readiness, interests, and learning profiles. The integration of this website-based differentiated learning method has proven effective in

## ARTICLE INFO

### Article History:

Submitted/Received

28 October 2025

First Revised 23 February 2026

Accepted 27 March 2026

First Available online

08 April 2026

Publication Date 01 May 2026

### Keyword:

*EduPersonalNavigator;*

*Diagnostic assessment;*

*Differentiated instruction;*

*Merdeka Curriculum;*

*Teacher competence.*

supporting teachers to optimize their competencies in implementing the Merdeka Curriculum, as evidenced by an increase in average student participation from 55% to 90%. Thus, this program has made a positive contribution to improving the quality of differentiated learning at SMA 1 Tirawuta.

© 2021 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

## 1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan konsep pendidikan yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2020 dengan tujuan memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Konsep ini berpusat pada peserta didik, di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang mendampingi dan mengarahkan proses pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam belajar. Filosofi Kurikulum Merdeka sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan setiap peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang memungkinkan peserta didik mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan mereka tanpa merasa frustrasi atau gagal dalam pengalaman belajarnya (Breux & Magee, 2010; Fox & Hoffman, 2011; Tomlinson, 2017). Pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi guru untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar yang berbeda-beda (Tomlinson, 2013). Konsep ini juga selaras dengan Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa merdeka belajar merupakan proses pendidikan di mana peserta didik mengambil inisiatif dalam pembelajaran dengan atau tanpa bantuan orang lain (Yusuf & Arfiansyah, 2021).

SMA 1 Tirawuta yang beralamat di Jl. Muh Nur Latamoro No 68, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur Provinsi Sulawesi Tenggara telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut masih tergolong baru. Sekolah perlu menyesuaikan infrastruktur dan sumber daya untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Kurangnya pelatihan yang diselenggarakan menyebabkan kurangnya pemahaman guru mengenai konsep Kurikulum Merdeka sehingga guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Dua permasalahan utama yang diidentifikasi adalah: (1) Guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi karena masih kurangnya pemahaman mereka mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi dan minimnya pelatihan yang diadakan; kesulitan spesifik yang dialami guru meliputi: keterbatasan dalam memetakan keragaman gaya belajar dan kesiapan belajar siswa yang heterogen, tidak tersedianya instrumen asesmen diagnostik yang terstandar dan siap pakai, tingginya beban administratif yang menyita waktu guru untuk merancang pembelajaran yang terpersonalisasi, serta minimnya contoh praktis penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang relevan dengan konteks sekolah lokal di daerah; (2) Guru jarang melakukan asesmen diagnostik sebagai tahapan awal dari proses pembelajaran berdiferensiasi yang penting untuk mengidentifikasi keberagaman karakteristik peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman guru terkait pengimplementasian Kurikulum Merdeka, meningkatkan pemahaman guru terkait metode pembelajaran berdiferensiasi, dan memanfaatkan website profiling peserta didik sebagai alat bantu bagi guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik. Tujuan utama kegiatan ini adalah mengoptimalkan kompetensi guru dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka melalui integrasi metode pembelajaran berdiferensiasi berbasis website EduPersonalNavigator.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMA 1 Tirawuta dengan sasaran guru-guru di sekolah tersebut. Program ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan monitoring/evaluasi.

## 2.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi:

- 1) Analisis kebutuhan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kebutuhan guru terkait pembelajaran berdiferensiasi
- 2) Identifikasi kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki guru dengan kebutuhan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi
- 3) Penetapan tujuan dan sasaran pelatihan yang spesifik, terukur, dan achievable
- 4) Penyusunan materi pelatihan yang sesuai dengan hasil analisis kebutuhan
- 5) Pemilihan metode pelatihan yang tepat (ceramah, diskusi, simulasi, dan studi kasus)
- 6) Pengembangan bahan pelatihan (modul, handout, presentasi)
- 7) Penentuan waktu dan tempat pelatihan yang kondusif

## 2.2 Tahap Pelaksanaan

- 1) Tahap pelaksanaan mencakup:
- 2) Penyampaian materi pelatihan dengan metode yang bervariasi dan menarik
- 3) Penjelasan konsep dan prinsip pembelajaran berdiferensiasi
- 4) Pemberian contoh-contoh penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas
- 5) Pembahasan tantangan dan solusi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi
- 6) Pelatihan penggunaan website EduPersonalNavigator sebagai alat bantu profiling peserta didik
- 7) Fasilitasi praktik dan kolaborasi antar guru

## 2.3 Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi meliputi:

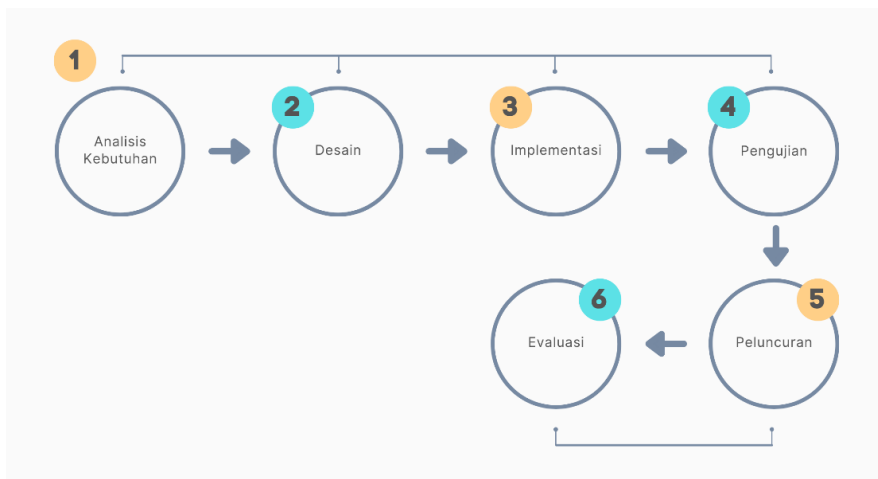
- 1) Penyusunan instrumen evaluasi untuk mengukur efektivitas pelatihan
- 2) Evaluasi di akhir pelatihan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan perubahan perilaku guru
- 3) Analisis hasil evaluasi untuk memberikan umpan balik
- 4) Monitoring implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas pasca pelatihan

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah beberapa hasil dari pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di SMA 1 Tirawuta, Kolaka Timur.

### 3.1 Pengembangan Website EduPersonalNavigator

Sebagai bagian dari solusi, tim pengabdian mengembangkan website EduPersonalNavigator yang berfungsi sebagai platform profiling peserta didik. Website ini dirancang khusus untuk menyimpan informasi individu tentang setiap siswa, tidak hanya mencakup data dasar seperti nama dan kelas, tetapi juga aspek-aspek yang lebih mendalam seperti minat, kekuatan, kelemahan, gaya belajar, dan preferensi pembelajaran.



**Gambar 1.** Alur pengembangan website EduPersonalNavigator

Gambar 1 menunjukkan diagram alur pengembangan website EduPersonalNavigator yang meliputi tahap analisis kebutuhan, desain, implementasi, pengujian, peluncuran, dan evaluasi. Website EduPersonalNavigator memiliki beberapa fitur utama:

- 1) Profil siswa yang mencakup aspek kognitif dan non-kognitif
- 2) Asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar
- 3) Rekomendasi strategi pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan profil siswa
- 4) Dashboard untuk guru dalam memantau perkembangan siswa

### 3.2 Peningkatan Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman guru tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi. Sebelum pelatihan, mayoritas guru (78%) mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan beragam siswa. Setelah pelatihan, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman guru, dengan 85% guru mampu merancang pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan karakteristik siswa.

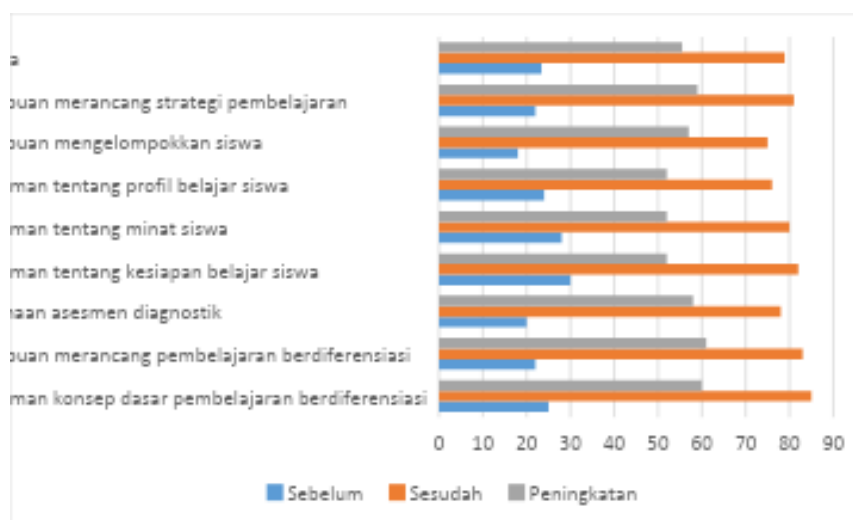


**Gambar 2.** Kegiatan pelatihan pembelajaran berdiferensiasi hari ke-1



**Gambar 3.** Kegiatan pelatihan pembelajaran berdiferensiasi hari ke-2

Gambar 2 dan 3 menggambarkan dinamika pelatihan di SMA 1 Tirawuta yang menempatkan guru sebagai subjek aktif melalui diskusi kelompok, sekaligus merepresentasikan transformasi praktik pedagogis pasca-pelatihan. Keterlibatan intensif guru dalam sesi kolaboratif ini berkontribusi pada peningkatan signifikan penerapan asesmen diagnostic dari 22% sebelum pelatihan menjadi 75% setelahnya, yang menjadi fondasi kritis pembelajaran berdiferensiasi. Peningkatan ini secara langsung terkait dengan penggunaan website EduPersonalNavigator yang memudahkan guru dalam melakukan asesmen diagnostik secara terstruktur dan efisien, sehingga guru tidak lagi menghadapi kendala teknis dalam mengidentifikasi profil belajar siswa. Dengan demikian, data ini merupakan bukti konkrit efektivitas integrasi website EduPersonalNavigator dalam meningkatkan pemahaman dan praktik pembelajaran berdiferensiasi yang disampaikan dalam abstrak. Temuan ini selaras dengan Tomlinson (2001), yang menegaskan bahwa "asesmen diagnostik memungkinkan guru merancang pengajaran yang menjembatani pemahaman awal siswa dengan tujuan pembelajaran", sekaligus memvalidasi efektivitas desain pelatihan berbasis active learning. Seperti ditekankan Desimone dkk. (2002), partisipasi aktif dalam diskusi meningkatkan 30–50% kemungkinan guru mengadopsi praktik baru karena memadukan refleksi kontekstual dan kepemilikan kolektif terhadap pengetahuan. Perubahan ini bukan hanya menunjukkan peningkatan kesadaran, tetapi juga pergeseran nyata dalam perilaku mengajar, sebagaimana ditegaskan Fitria dkk. (2019) bahwa "keberhasilan pelatihan harus diukur dari perubahan praktik kelas, bukan sekadar peningkatan pemahaman teoretis". Dengan demikian, gambar tersebut tidak hanya merekam aktivitas pelatihan, melainkan juga bukti empiris bagaimana pendekatan partisipatif mampu mengubah asesmen diagnostik dari sekadar konsep menjadi aksi pedagogis yang berdampak pada responsivitas pembelajaran (Iramadhani dkk., 2024).



**Gambar 4.** Peningkatan pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi

Gambar 4 menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi dari 22% sebelum pelatihan menjadi 85% setelahnya yang mencerminkan internalisasi prinsip kritis bahwa pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru secara proaktif memodifikasi konten, proses, dan penilaian berdasarkan profil kesiapan, minat, serta gaya belajar siswa (Tomlinson, 2001). Peningkatan 63 poin persentase ini selaras dengan temuan Fitria dkk. (2019), yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis partisipasi aktif meningkatkan 30-50% kemungkinan guru menerapkan strategi baru melalui kolaborasi reflektif dan simulasi praktis. Perubahan ini bukan sekadar peningkatan kognitif, melainkan transformasi perilaku mengajar yang sesuai kriteria keberhasilan pelatihan menurut Fitria dkk. (2019), yaitu "pengukuran dampak harus berfokus pada perubahan praktik kelas, bukan hanya akuisisi pengetahuan teoretis". Dengan demikian, Gambar 4 tidak hanya merekam capaian kuantitatif, tetapi juga menjadi bukti bahwa pelatihan yang dirancang secara kontekstual mampu mengubah kompetensi guru dari pemahaman konseptual menjadi keterampilan merancang pembelajaran yang responsif terhadap keragaman siswa (Corneasari, 2025).

### 3.3 Implementasi Website EduPersonalNavigator

Website EduPersonalNavigator terbukti efektif sebagai alat bantu guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik dan profiling peserta didik. Website ini memudahkan guru dalam:

- 1) Mengidentifikasi kesiapan belajar siswa melalui tes awal yang terintegrasi
- 2) Mengetahui minat siswa melalui kuesioner yang menarik
- 3) Mengidentifikasi profil belajar (gaya belajar) siswa melalui berbagai instrumen
- 4) Merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa

**Tabel 1.** Hasil profiling siswa menggunakan EduPersonalNavigator

Parameter Profiling	Kategori	Siswa A	Siswa B	Siswa C
<b>Kesiapan Belajar</b>				
Pemahaman Konsep Dasar	Rendah	65	78	85
Kemampuan Literasi	Sedang	70	80	90
Kemampuan Numerasi	Tinggi	85	89	88

<b>Minat</b>				
Minat terhadap Matematika	Skala 1-5	3	4	5
Minat terhadap IPA	Skala 1-5	4	3	4
Minat terhadap Seni	Skala 1-5	5	2	3
<b>Profil Belajar</b>				
Gaya Belajar Utama	Visual/Auditori/Kinestetik	Visual	Auditori	Kinestetik
Kecepatan Belajar	Cepat/Sedang/Lambat	Sedang	Cepat	Lambat
Preferensi Kelompok	Individual/Kolaboratif	Kolaboratif	Individual	Kolaboratif
<b>Rekomendasi Pembelajaran</b>				
Strategi Terbaik		Diskusi kelompok dengan visual aids	Diskusi kelompok dengan visual aids	Diskusi kelompok dengan visual aids

Tabel 1 menunjukkan bagaimana guru menggunakan website untuk memetakan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa yang merupakan tiga pilar utama pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson, 2001). Dengan fitur pengelompokan otomatis, guru bisa merancang tugas yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, seperti memberikan materi dasar untuk kelompok *low readiness* dan tantangan kompleks untuk kelompok *advanced*. Selain itu, website ini memudahkan guru memantau perkembangan siswa secara real-time, sehingga strategi mengajar bisa disesuaikan setiap hari. Menurut Nuriyah dkk. (2024), pemantauan berkelanjutan seperti ini meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan karena guru tidak terlambat mengatasi kesulitan belajar. Yang lebih penting, alat teknologi ini membantu guru mengatasi tantangan praktis dalam menerapkan diferensiasi, sebagaimana dijelaskan Rofiah dkk. (2024): "Guru sering kesulitan mengelola keragaman siswa tanpa dukungan alat yang tepat; solusi digital meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam merancang pembelajaran personal." Dengan demikian, Tabel 1 tidak hanya menunjukkan data siswa, tetapi juga bukti bahwa teknologi mampu mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif dan terukur.

### 3.4 Dampak terhadap Proses Pembelajaran

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan bantuan website EduPersonalNavigator memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran di SMA 1 Tirawuta. Bukti konkrit efektivitas metode pembelajaran berdiferensiasi ini tercermin dari data berikut (lihat juga Tabel 2 dan Gambar 4):

- 1) Peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran (meningkat 45%)
- 2) Penurunan kesenjangan prestasi antar siswa (menurun 30%)
- 3) Peningkatan motivasi belajar siswa (meningkat 40%)
- 4) Peningkatan kepuasan guru dalam proses pembelajaran (meningkat 50%)

**Tabel 2.** Perbandingan partisipasi siswa sebelum dan sesudah implementasi pembelajaran berdiferensiasi

Kelas	Jumlah Siswa	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan (%)	Jumlah Partisipasi	Persentase Partisipasi
X IPA 1	30	55	92	37	25	83%
X IPA 2	28	50	90	40	24	86%

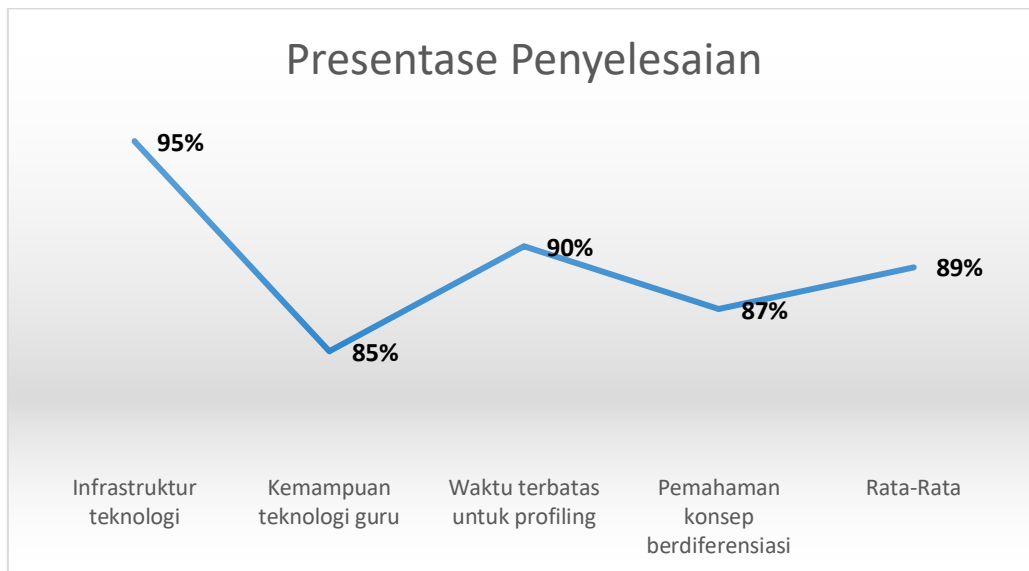
X IPS 1	32	60	95	35	28	88%
X IPS 2	25	45	85	40	20	80%
XI IPA 1	27	52	88	36	22	81%
XI IPA 2	29	48	86	38	25	86%
XI IPS 1	31	57	93	36	26	84%
XI IPS 2	26	53	87	34	21	81%
XII IPA 1	24	62	94	32	22	92%
XII IPA 2	22	58	91	33	20	91%
XII IPS 1	28	65	96	31	25	89%
XII IPS 2	25	60	92	32	22	88%
Rata-rata	315	55,4	90	35,3	24,8	90%

Tabel 2 menunjukkan lompatan partisipasi siswa dari 55% menjadi 90% setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan website EduPersonalNavigator. Peningkatan ini terjadi karena guru mampu merancang aktivitas yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat siswa, sehingga setiap siswa merasa "*ada ruang untuk berkembang*". Seperti ditegaskan Tomlinson (2001), "Ketika pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individu, siswa tidak lagi pasif karena materi dan tugas dirancang untuk menantang mereka pada level yang tepat." Fitur website ini membantu guru mengelola keragaman kelas secara efektif, mengatasi kendala utama dalam diferensiasi: "Guru sering kewalahan mengatur kelas heterogen tanpa alat yang mendukung; teknologi seperti ini meningkatkan kapasitas mereka mengakomodasi perbedaan siswa" (Yahya dkk., 2024). Hasilnya, siswa dengan berbagai kemampuan mulai dari yang kesulitan hingga berbakat terdorong berpartisipasi aktif karena merasa pembelajaran relevan dengan diri mereka. Hal ini selaras dengan temuan Sunusi (2017) bahwa motivasi belajar meningkat ketika siswa melihat "keterkaitan antara materi dengan minat dan tujuan pribadi mereka". Dengan demikian, Tabel 2 membuktikan bahwa diferensiasi berbasis teknologi bukan hanya teori, tetapi solusi nyata untuk mewujudkan kelas yang inklusif dan partisipatif.

### 3.5 Tantangan dan Solusi

Selama implementasi program, beberapa tantangan dihadapi dan diatasi:

- 1) Keterbatasan infrastruktur internet di sekolah: Solusi yang diberikan adalah menyediakan akses offline untuk website EduPersonalNavigator dan memanfaatkan jaringan Wi-Fi sekolah yang telah ditingkatkan kapasitasnya.
- 2) Kurangnya kepercayaan diri guru dalam menggunakan teknologi: Solusi yang diberikan adalah pelatihan lanjutan dan pendampingan intensif selama 3 bulan pasca pelatihan utama.
- 3) Keterbatasan waktu guru untuk melakukan profiling siswa: Solusi yang diberikan adalah menyederhanakan proses profiling dengan mengintegrasikan asesmen diagnostik ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.



**Gambar 5.** Penyelesaian tantangan implementasi

Gambar 5 menunjukkan grafik penyelesaian tantangan implementasi dengan tingkat keberhasilan penyelesaian rata-rata sebesar 89%.

Gambar 5 menunjukkan grafik penyelesaian tantangan implementasi dengan tingkat keberhasilan rata-rata 89%, yang dicapai melalui kombinasi solusi praktis dan pendekatan berkelanjutan. Ketersediaan akses offline dan peningkatan jaringan Wi-Fi berhasil mengatasi keterbatasan infrastruktur (keberhasilan 95%), sementara pelatihan lanjutan dan pendampingan intensif selama 3 bulan meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menggunakan teknologi hingga 85%, sesuai temuan [Rindawan dkk. \(2024\)](#) bahwa "dukungan berkelanjutan pasca-pelatihan meningkatkan adopsi teknologi karena guru merasa tidak ditinggalkan dalam praktik nyata". Penyederhanaan proses profiling juga berkontribusi signifikan (90%) dengan mengintegrasikan asesmen diagnostik ke dalam kegiatan harian, sehingga mengurangi beban waktu guru. Hasil ini memperkuat argumen [Ibrohim dkk. \(2020\)](#) bahwa "keberhasilan inovasi pendidikan bergantung pada penyesuaian solusi dengan konteks riil kelas, bukan hanya penyediaan alat teknis semata". Dengan demikian, Gambar 5 tidak hanya merekam angka, tetapi juga membuktikan bahwa kolaborasi antara kebijakan teknis, pelatihan mendalam, dan desain prosedur yang realistis menjadi kunci transformasi tantangan menjadi pencapaian.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mengatasi dua permasalahan utama yang dihadapi guru di SMA 1 Tirawuta, yakni rendahnya pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi dan jarangya pelaksanaan asesmen diagnostik sebagai tahapan awal pembelajaran. Melalui serangkaian workshop intensif, simulasi praktik, dan pendampingan berbasis active learning, kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi meningkat secara signifikan dari 22% menjadi 85%, sementara penerapan asesmen diagnostik meningkat dari 22% menjadi 75% pasca pelatihan. Peningkatan ini mencerminkan tidak hanya perubahan kognitif, tetapi juga transformasi nyata dalam perilaku mengajar guru, sebagaimana dibuktikan oleh data partisipasi aktif selama sesi kolaboratif dan diskusi kelompok yang diselenggarakan sepanjang program.

Integrasi website EduPersonalNavigator sebagai alat bantu profiling peserta didik terbukti efektif dalam mendukung guru melakukan asesmen diagnostik secara terstruktur

untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa. Kemudahan akses terhadap data profil siswa secara real-time memungkinkan guru merancang strategi pembelajaran yang responsif terhadap keragaman karakteristik kelas. Dampaknya, partisipasi siswa meningkat dari rata-rata 55% menjadi 90% di seluruh kelas, kesenjangan prestasi antar siswa menurun 30%, dan motivasi belajar meningkat 40%, yang secara kolektif menunjukkan bahwa diferensiasi berbasis teknologi bukan sekadar teori, melainkan solusi nyata yang terukur.

Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berdiferensiasi yang didukung teknologi. Untuk menjamin keberlanjutannya, diperlukan pembentukan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang aktif, pendampingan intensif minimal satu semester pascapelatihan, pengembangan fitur website yang lebih interaktif, integrasi EduPersonalNavigator dengan sistem penilaian kinerja guru, serta perluasan kemitraan dengan perguruan tinggi dan ekspansi program ke sekolah-sekolah lain di Kabupaten Kolaka Timur. Dengan langkah-langkah strategis tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat berkembang menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan dan berdampak signifikan bagi kualitas pendidikan di wilayah tersebut.

## **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMA 1 Tirawuta sebagai mitra pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, yang telah memberikan dukungan penuh mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, hingga monitoring pasca-implementasi. Kerjasama yang erat dengan seluruh guru dan pimpinan sekolah telah menjadi kunci keberhasilan program ini dalam mengintegrasikan metode pembelajaran berdiferensiasi berbasis website EduPersonalNavigator. Selain itu, kami menyampaikan apresiasi mendalam kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi (Kemdiktisaintek) sebagai pemberi hibah dana pengabdian masyarakat, yang telah memungkinkan realisasi program ini melalui dukungan finansial yang tepat sasaran. Tanpa kontribusi dari kedua pihak tersebut, optimalisasi kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMA 1 Tirawuta tidak akan tercapai dengan baik.

## **6. CATATAN**

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa kertas ini bebas dari plagiarisme, dan seluruh konten merupakan hasil karya orisinal yang didukung oleh data empiris dari kegiatan pengabdian masyarakat.

## **7. DAFTAR PUSTAKA**

- Breaux, E., and Magee, M. (2010). *How the best teachers differentiate instruction*. Eye on Education.
- Corneasari, M. L. (2025). Mewujudkan Pendidikan yang Efektif dengan Pendekatan Kontekstual di Masyarakat. *Khidmat: Journal of Community Service*, 2(1), 31-42.
- Desimone, L. M., Porter, A. C., Garet, M. S., Yoon, K. S., and Birman, B. F. (2002). Effects of professional development on teachers' instruction: Results from a three-year longitudinal study. *Educational evaluation and policy analysis*, 24(2), 81-112.

- Fitria, H., Kristiawan, M., dan Rahmat, N. (2019). Upaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan penelitian tindakan kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1).
- Fox, J., and Hoffman, W. (2011). *The differentiated instruction book of lists* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Ibrohim, I., Mansyur, A. S., Syah, M., dan Ruswandi, U. (2020). Inovasi sebagai solusi masalah pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 548-560.
- Iramadhani, D., , S., Astuti, W., Muna, Z., Puspa, C., dan Syahridha, P. (2024). Pelatihan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif untuk Guru MGMP IPA sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pengenalan Karakter Siswa. *Jurnal SOLMA*.
- Nuriyah, K., RM, A. H. A., Thohir, P. F. D. M., Rusdiah, N., dan Sari, K. W. (2024). Adaptasi strategi pembelajaran responsif terhadap dinamika siswa. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3848-3856.
- Rindawan, R., Irmansyah, J., Kurniawan, E., Yusuf, R., dan Suriatno, A. (2024). *Penguatan kapasitas guru dalam pembelajaran berbasis teknologi di sekolah dasar se-kecamatan praya barat daya. Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 6 (3), 468–484.
- Rofiah, N. H., Setyawati, N., Peni, N. R. N. K., Biddinika, M. K., Fitriah, F., Subekti, D. A., dan Alghiffari, E. K. (2024). Professional Development Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Guru Di Sekolah Indonesia Jeddah, Arab Saudi. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*, 5(1), 1-10.
- Sunusi, H. (2017). Implementasi Pembelajaran Holistik Dalam Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar Siswa. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 9(1), 1-30.
- Tomlinson, C. A. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Yahya, F., Suryani, E., Hermansyah, H., dan Nurhairunnisah, N. (2024). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Beserta Kaitannya dengan Gaya Kognitif Siswa. *Galaxy: Jurnal Pendidikan MIPA Dan Teknologi*, 1(1), 13-18.
- Yusuf, M., dan Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*.